

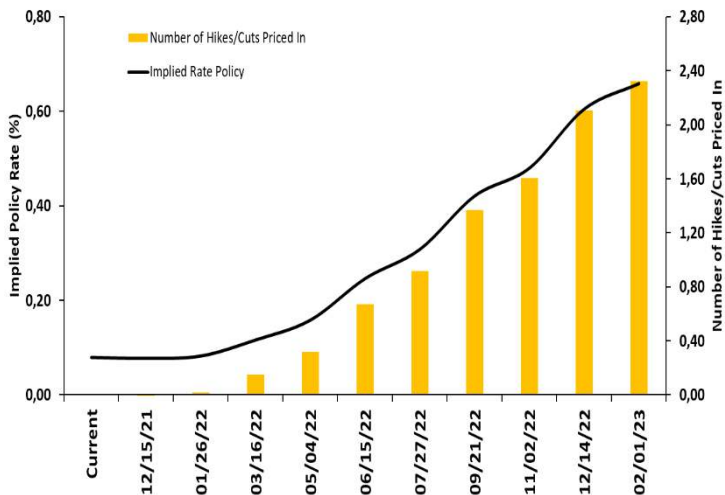
Monthly Liquidity Report

Ringkasan

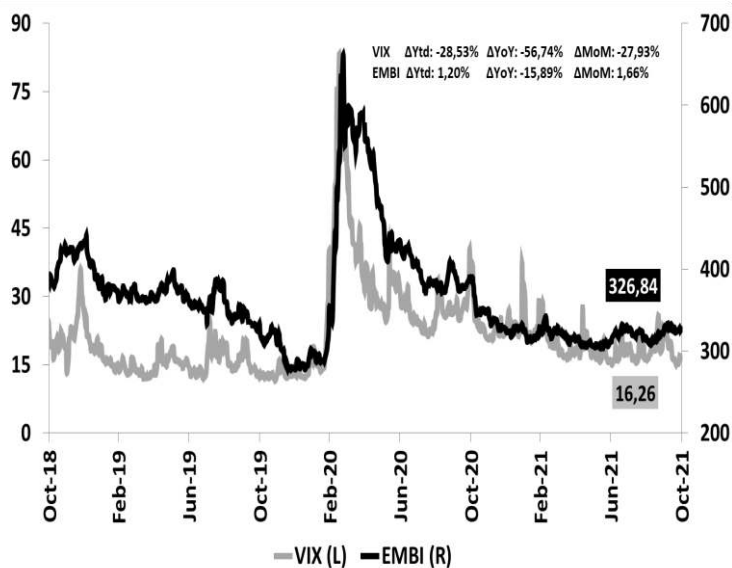
17 November 2021

- Likuiditas perbankan cenderung masih longgar ditengah membaiknya kinerja perekonomian dan permintaan kredit yang naik secara bertahap. Sementara laju penurunan suku bunga simpanan diperkirakan akan cenderung lebih lambat di akhir kuartal IV 2021
- Kinerja pasar keuangan relatif stabil kendati masih diwarnai sentimen rencana *tapering off* The Fed yang akan dimulai pada bulan November, isu supply chain disruption, harga energi dan potensi kenaikan inflasi global, serta merebaknya kembali kasus varian delta plus di beberapa negara.

LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

| Negara | Yield 10Y(%) | MtM | YtD |
|-----------------|--------------|-----|-----|
| Turki | 19,08 | 137 | 657 |
| India | 6,39 | 17 | 52 |
| Amerika Serikat | 1,55 | 6 | 64 |
| China | 2,97 | 9 | -18 |
| Indonesia | 6,06 | -21 | 17 |

| Flow Pasar Keuangan Domestik | MtM | YtD |
|------------------------------|--------|--------|
| Pasar Saham (Rp Tn) | 13,08 | 39,59 |
| Pasar Obligasi (Rp Tn) | -12,51 | -24,64 |

Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Release FOMC *meeting* bulan Oktober menegaskan kembali bahwa The Fed akan mulai mengurangi program pembelian obligasi sebesar USD15miliar pada November 2021. Keputusan The Fed ini diambil ditengah laju inflasi domestik yang menguat disertai dengan membaiknya laporan tenaga kerja. Pada saat yang sama Bank sentral Brazil, dan Rusia kembali menaikkan bunga kebijakan pada bulan Oktober 2021 masing-masing sebesar 150 bps dan 75 bps.

Outlook

Pemulihan ekonomi AS dan laju inflasi yang cenderung bertahan tinggi diatas rata-rata mendorong The Fed untuk segera memulai program *tapering off* pada bulan November 2021. Sementara itu, rilis data inflasi yang pada Oktober 2021 yang mencapai 6,2% yoy semakin memperkuat ekspektasi pasar bahwa The Fed terbuka untuk menaikkan suku bunga acuan pada tahun 2022. Kendati demikian, risiko volatilitas pada pasar modal dan nilai tukar diperkirakan masih terkendali, seiring dengan fundamental ekonomi domestik Indonesia yang lebih kuat. Dalam jangka panjang kebijakan *tapering* ini akan membawa pertumbuhan AS ke level yang lebih stabil

Sentimen Pasar Global

Pada penutupan Oktober 2021, indeks VIX terpantau turun sebesar -27,93% (MoM) dibanding penutupan September 2021 ke level 16,26. Turunnya indeks VIX tersebut sejalan dengan pemulihan ekonomi AS dan juga merefleksikan meredanya kekhawatiran investor di pasar modal. Pada saat yang sama indeks EMBI naik terbatas sebesar 1,66% dibanding bulan sebelumnya ke level 326,84 (MoM). Peningkatan indeks EMBI tersebut terjadi disaat market mulai membobot penuh rencana *tapering off* yang diperkirakan tidak seburuk perkiraan seperti periode 2013

Outlook

Kendati demikian indeks VIX masih berpotensi bergerak *volatile* dipengaruhi perhatian investor atas laju pemulihan ekonomi dan kemungkinan gelombang lanjutan Covid varian delta plus di beberapa negara. Sementara indeks EMBI juga masih berpotensi naik terutama dipengaruhi sentimen *outflow* pada pasar keuangan negara *emerging* dalam jangka pendek. Risiko volatilitas pasar keuangan domestik tetap masih perlu diperhatikan terutama pada pasar *fixed income* meskipun secara fundamental imbal hasil SBN Indonesia relatif cukup menarik.

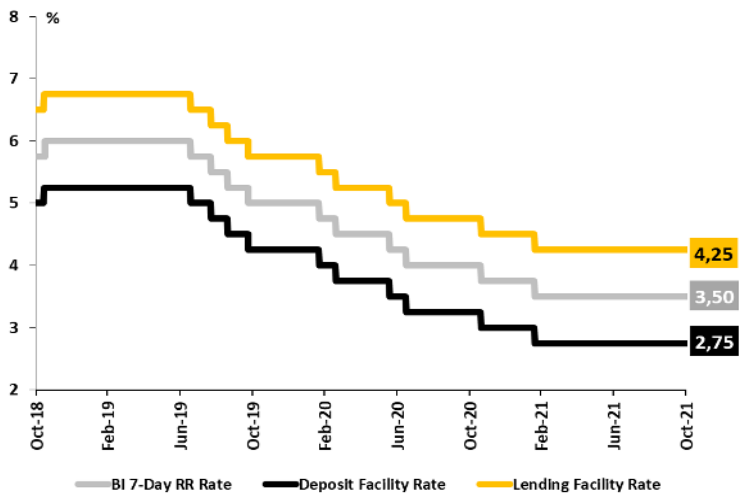
Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield obligasi pemerintah AS terpantau naik sebesar 6 bps pada Oktober 2021 ke level 1,55%. Kenaikan *yield* mengindikasikan masih adanya kekhawatiran *market* atas prospek pemulihan ekonomi AS terutama terkait masih adanya gelombang lanjutan Covid-19 dan laju inflasi yang relatif tinggi diatas rata-rata. Meningkatnya imbal obligasi pemerintah AS tersebut meningkatkan minat investor pada *US Treasury* dan memicu kerentanan pada beberapa obligasi negara *emerging*. Kendati demikian sepanjang Oktober lalu imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia terpantau turun 21 bps ke level 6,06%. Turunnya *yield* obligasi pemerintah ini terjadi ditengah arus *outflow* asing sebesar Rp12,51Triliun. Pada saat yang sama pasar saham mengalami *inflow* sebesar Rp13,08 Triliun.

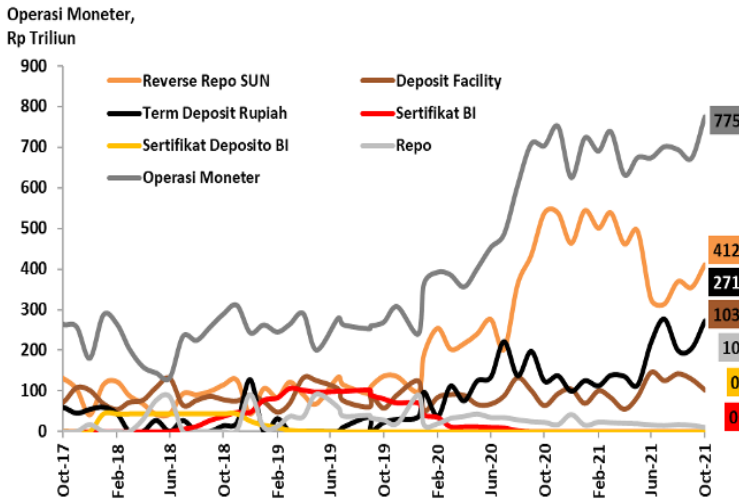
Outlook

Imbal obligasi pemerintah AS diperkirakan masih berpotensi naik seiring ekspektasi pelaku pasar terhadap respon bank sentral atas laju inflasi yang naik. Kondisi ini secara tidak langsung rentan berdampak pada sentimen investor asing ke obligasi Rupiah. Di sisi lain sentimen positif dari dalam negeri khususnya pada pengelolaan pandemi, kinerja ekspor, nilai tukar dan fiskal serta adanya pelonggaran PPKM secara bertahap diharapkan dapat memberikan sentimen positif dalam negeri bagi pemulihan keyakinan investor di pasar keuangan.

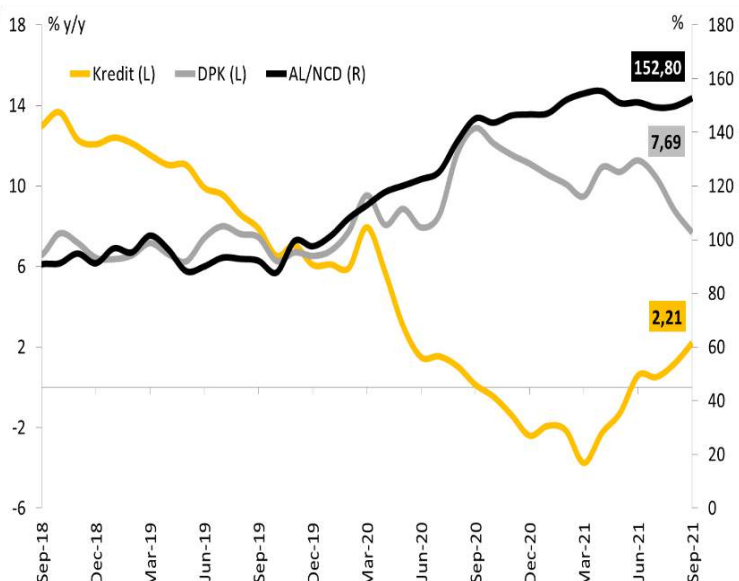
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, Bloomberg



Sumber: BI



Sumber: OJK

Kebijakan Moneter dan Makroprudential

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) periode Oktober 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada level 3,50%. Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia juga telah menerbitkan aturan Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM) yang merupakan upaya untuk meningkatkan inklusi ekonomi dan membuka akses keuangan serta memperkuat peran UMKM dalam pemulihan ekonomi nasional yang mulai berlaku pada 31 Agustus 2021.

Outlook

Arah kebijakan moneter yang akomodatif dan sinergi antar lembaga akan terus diupayakan untuk mempercepat proses pemulihan ekonomi. Di sisi lain kebijakan makroprudential dan strategi operasi moneter akan tetap ditujukan untuk menjaga ketersediaan likuiditas bagi perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi yang lebih optimal. Perkembangan berbagai risiko eksternal, kebijakan lanjutan bank sentral utama dan laju pemulihan ekonomi akan menjadi faktor penting yang diperhatikan dalam menentukan arah kebijakan di kuartal IV 2021.

Operasi Moneter

Posisi operasi moneter (OM) konvensional BI pada akhir Oktober 2021 berada di level Rp775,35 Triliun atau meningkat sebesar Rp101,5 Triliun dibandingkan periode akhir September 2021. Meningkatnya OM pada periode September 2021 terutama dikonstruksikan oleh peningkatan pada pos *term deposit* Rupiah yang meningkat sebesar Rp67,2 Triliun dan komponen *reverse repo* yang meningkat sebesar Rp55,92 Triliun. Pada periode yang sama komponen *deposit facility* menunjukkan penurunan sebesar Rp26,4 Triliun.

Outlook

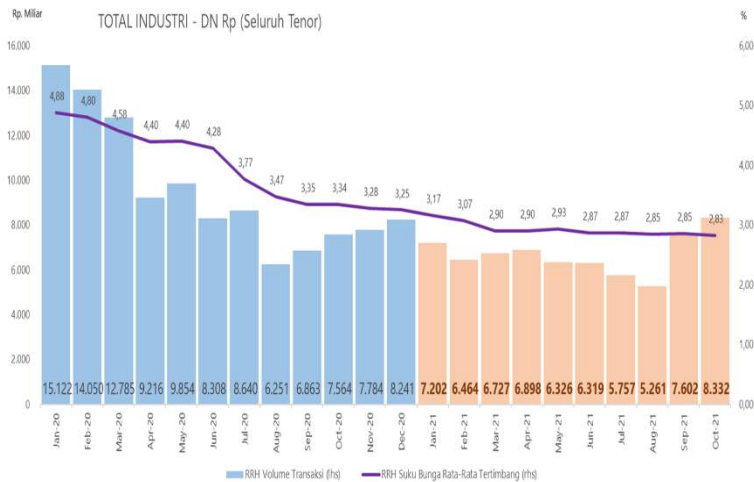
Volume Operasi Moneter diproyeksikan stabil dengan kecenderungan turun seiring membaiknya prospek pertumbuhan sektor riil dan permintaan kredit. Kendati demikian hingga akhir tahun, level likuiditas perbankan diperkirakan masih akan tetap longgar. Peningkatan penempatan likuiditas perbankan ke instrumen SBN diproyeksikan masih cukup tinggi kendati tumbuh lebih rendah dibanding periode 2020. Di sisi lain Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter secara lebih maksimal untuk pemulihan aktivitas ekonomi yang lebih kuat di 2023.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

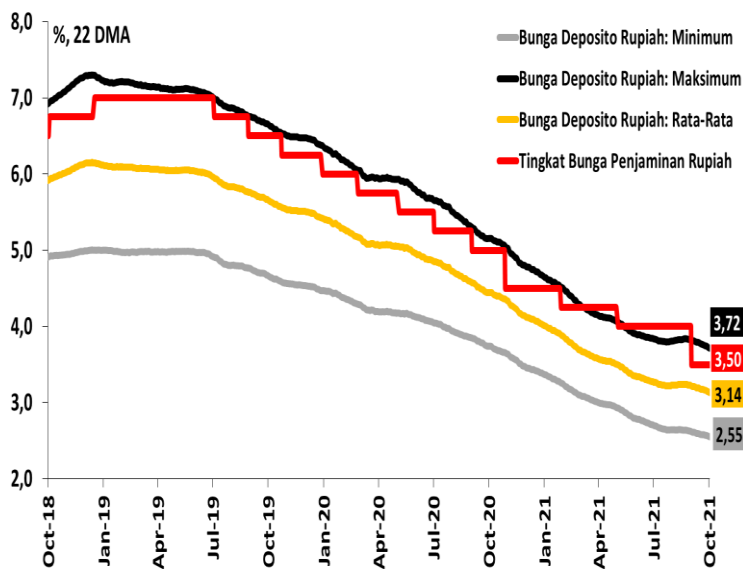
Penyaluran kredit perbankan pada periode September 2021 terpantau mengalami peningkatan dibandingkan periode bulan sebelumnya yaitu menjadi sebesar 2,21% y/y. Angka positif dari pertumbuhan penyaluran kredit ini menjadi indikasi perbaikan aktivitas usaha secara bertahap. Hal ini juga dikonfirmasi dengan laju pertumbuhan Dana pihak ketiga (DPK) yang mengarah ke "*single digit*" yaitu tumbuh 7,69% y/y. Lebih lanjut kondisi likuiditas perbankan masih cukup longgar dengan rasio AL/NCD di level 152,80%.

Outlook

Penyaluran kredit diproyeksikan akan melanjutkan pemulihan secara bertahap dalam beberapa bulan ke depan sejalan dengan pembukaan berbagai aktivitas ekonomi. Di sisi lain, penyaluran kredit perbankan tetap perlu memperhatikan pengelolaan risiko kredit meskipun relaksasi kredit restrukturisasi telah diperpanjang sampai dengan Maret 2023. Dalam hal ini perbankan tetap perlu memperhatikan kecukupan pembentukan pencadangan untuk mengantisipasi pemburukan kualitas kredit. Adanya permintaan kredit yang lebih besar potensial menjadi tantangan baru yang perlu diperhatikan terutama kaitannya dengan manajemen likuiditas dan strategi manajemen risiko.



Sumber: SSKI, LHBU BI



Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar Uang (PUAB)

Kondisi likuiditas perbankan yang relatif longgar serta membaiknya aktivitas ekonomi akan mempengaruhi aktivitas bank di pasar uang. Bank berupaya memenuhi kebutuhan dana nasabah salah satunya melalui aktivitas di pasar uang. Sepanjang periode Oktober 2021 volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah naik di kisaran Rp 8,3 triliun dengan suku bunga rata-rata 2,83%. Tren kenaikan volume transaksi dalam beberapa bulan terakhir merupakan sinyal positif kendati belum sepenuhnya pulih ke periode pra pandemi yang rata-rata mencapai Rp 15,1 triliun.

Outlook

Peningkatan pertumbuhan kredit, pembukaan aktivitas ekonomi secara bertahap yang diikuti dengan naiknya konsumsi berkorelasi positif dengan naiknya aktivitas di pasar uang. Peningkatan volume transaksi diperkirakan masih akan berlanjut namun dengan suku bunga yang relatif rendah. Kondisi ini merupakan hal positif dan sejalan target bank sentral yang berupaya menjaga kebijakan suku bunga acuan di level rendah dan juga memastikan ketersediaan likuiditas antar bank. Potensi kenaikan suku bunga pasar uang akan relatif terbatas sepanjang kondisi likuiditas bank berada di level yang memadai.

Suku Bunga Simpanan

Tren penurunan suku bunga simpanan masih berlanjut sepanjang bulan Oktober 2021 ditengah kondisi likuiditas perbankan yang masih longgar kendati dengan laju yang lebih lambat. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir Oktober 2021 turun -8 bps ke level 3,14% dibandingkan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga minimum turun -6 bps ke level 2,55% sementara suku bunga maksimum turun -10bps ke level 3,72%. Suku bunga minimum dan maksimum valuta asing pada Oktober mengalami penurunan masing-masing -1 bps ke level 0,16% dan 0,25% sementara suku bunga *average* turun 2 bps ke level 0,20%.

Outlook

Tren penurunan suku bunga simpanan diperkirakan masih akan berlanjut lebih lambat pada akhir kuartal IV 2021, sejalan dengan kondisi likuiditas yang tetap longgar, pertumbuhan permintaan kredit yang mulai meningkat dan kebutuhan perbaikan pembukuan di akhir tahun. Sebagian besar bank masih dalam tahap melakukan penyesuaian atas suku bunga simpanan merespon penurunan Tingkat Bunga Penjaminan pada periode September 2021. Bank-bank diperkirakan masih akan melakukan penyesuaian suku bunga dalam upaya menjaga *spread net interest margin* dan menjada level kompetisi dengan peer groupnya

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.